

Hubungan Antar Situs Prasejarah di Sepanjang Pantai Bali Utara, Tinjauan Bentuk dan Pola Hias Gerabah *)

Citha Yulianti

Balai Arkeologi Denpasar

I. Pendahuluan

Belakangan ini situs prasejarah mulai bermunculan di sepanjang pantai utara pulau Bali dari Gilimanuk sampai ke daerah Buleleng bagian timur. Penemuan ini diawali oleh temuan penduduk berupa data kubur baik yang berupa kubur dengan wadah maupun tanpa wadah. Situs-situs tersebut antara lain, ialah situs Gilimanuk (Jembrana) sebagai situs kubur yang kompleks, Pulaki (Buleleng) sebagai situs kubur tanpa wadah, Kalanganyar (Buleleng) situs kubur dengan wadah sarkofagus dan tanpa wadah, situs Kalapaksa (Buleleng) dengan wadah sarkofagus, Tigawasa (Buleleng) situs kubur sarkofagus, Temukus (Buleleng) situs kubur peti kayu, Poh Asem (Buleleng) dengan peti kubur papan batu, Bondalem (Buleleng) situs kubur tanpa wadah dan dengan wadah tempayan, Sembiran (Buleleng) dan Tejakula (Buleleng) situs kubur tanpa wadah (lih. Peta 1). Di antara situs-situs tersebut di atas sebagian telah diteliti dan sebagian lagi baru dijajagi dan dicatat sebagai temuan penduduk Temuan arkeologis

yang menduduki populasi terbanyak di semua situs di atas, adalah gerabah dalam berbagai bentuk dengan pola hias yang diterapkan melalui bermacam-macam teknik hias. Bentuk-bentuk yang mendominasi temuan gerabah di semua situs tadi ialah periuk bulat atau lonjong, dengan tepian melengkung ke luar dengan pola hias terajala (lih. foto 1 dan 2). Bentuk-bentuk gerabah lainnya adalah kendi, cawan, cawan berkaki, piring, pasu, periuk berpundak (lih gbr. 1). Di antara fragmen-fragmen gerabah terdapat pola-pola hias geometris seperti tumpal, gelombang, garis-garis silang, garis sejajar, meander, bulatan-bulatan konsentrik melalui teknik gores, garuk, cukil, tempel, dan teknik tekan (lih. gbr 2).

Bentuk-bentuk dan pola-pola hias seperti ini tersebar pada situs prasejarah dari masa perundagian. Ditinjau dari daerah persebaran gerabah di Indonesia pada masa itu, sedikitnya ada tiga kompleks tradisi gerabah, yaitu kompleks Kalumpang, Buni dan Gilimanuk yang kesemuanya menerima pengaruh dari tradisi gerabah yang berkembang

* Makalah ini telah disampaikan pada seminar prasejarah Indonesia I, kongres Asosiasi Prehistorisi Indonesia (Api), di Yogyakarta, 1-3 Agustus 1996, setelah diperbaiki dan diubah seperlunya.

di daratan Asia Tenggara. Menurut W.G. Solheim II (1961 : 197-188) tradisi tersebut dinamakan tradisi Sa-Huynh-Kalanay.

II. Peranan Gerabah pada Situs Arkeologi

Gerabah pada umumnya menduduki posisi yang dominan pada situs-situs arkeologi tertentu terutama pada situs kubur prasejarah. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemudahan mendapatkan materi yang dipergunakan untuk membuat gerabah yang mempunyai sifat elastis, sehingga mudah dibentuk dan dihias. Selain itu walaupun gerabah mudah pecah, tetapi tidak mudah hancur sama sekali kalau berada di dalam tanah. Sifatnya yang demikian membuat gerabah selalu menduduki tempat yang tertinggi dan memegang peranan penting pada situs-situs arkeologi di samping temuan-temuan lainnya. Gerabah sebagai salah satu unsur budaya manusia (Hole & Heizer, 1965 : 8) merupakan bukti yang penting dalam usaha menggambarkan kehidupan manusia. Bentuk, teknik pembuatan dan keindahan yang dimiliki oleh gerabah dapat menunjukkan kemampuan manusia pembuatnya (Soegondho, 1978 : 2-6).

Manusia sebagai makhluk tertinggi, memiliki akal pikir. Dengan akal pikir manusia ingin selalu mengembangkan dirinya terutama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di dalam beradaptasi dengan alam lingkungannya pada awalnya manusia sangat tergantung pada alam lingkungan di sekitarnya. Dalam perkembangannya manusia

memanfaatkan alam untuk menunjang hidupnya. Pada kurun waktu yang cukup panjang yang dilalui manusia telah banyak dinamika kehidupan yang ditampilkannya melalui tingkah lakunya sehari-hari. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat memiliki sifat dinamis sebagai akibat adanya keinginan untuk mencapai sesuatu yang tidak dimiliki ataupun yang tidak ada di alam lingkungannya. Untuk memenuhi keinginannya itu manusia berupaya memahami, mengatasi dan memecahkan tantangan-tantangan yang dihadapi. Upaya itu pada mulanya dipecahkan dengan perilaku instingtif dan belajar, dengan demikian perilaku instingtif diperkaya dengan belajar. Proses belajar bisa terjadi, baik antarindividu maupun antarkelompok sebagai akibat komunikasi baik secara internal maupun eksternal. Dengan komunikasi akan terjadi hubungan yang lebih luas dan terjadilah kontak budaya yang dapat memperkaya budaya masing-masing kelompok masyarakat. Kontak budaya bisa terjadi karena manusia itu sendiri datang dan menetap di daerah lain (migrasi), bisa terjadi karena hubungan dagang ataupun dengan melihat sesuatu yang tidak dimiliki dan kemudian mengendap dan akhirnya diekspresikan melalui bentuk-bentuk baru yang diinginkan dari hasil pengamatannya (Supada, 1985 : 12-16).

Apabila kontak-kontak budaya terjadi seperti tersebut di atas, maka gerabah sebagai salah satu benda budaya hasil kreativitas manusia akan dapat mencerminkan alternatif hubungan an-

tarmasyarakat pendukung, ruang dan waktu di samping tingkat kemampuan manusianya (Bray & Trump, 1972 : 188).

Berdasarkan data arkeologis, pembuatan gerabah di Indonesia telah dikenal sejak masa bercocok tanam atau masa neolitik. Gerabah-gerabah dari masa ini menunjukkan teknik pembuatan dengan metode tangan (*hand-made*) dan metode tatap-pelandas (*paddle and wheel*) yang digabungkan dengan roda pemutar (*potter's wheel*). Pola hias yang diterapkan tidak terlalu banyak variasinya antara lain pola hias geometris dan pola-pola anyaman. Gerabah-gerabah dari masa bercocok tanam ditemukan di beberapa situs arkeologi di Indonesia di antaranya adalah Kelapadua, Serpong (Jawa Barat), Kendenglembu (Jawa Timur) dan Menanga-Sipakka (Sulawesi Tengah). Gerabah-gerabah dari masa bercocok tanam di Indonesia diperkirakan dapat pengaruh dari gerabah Bau-Melayu (Soejono, 1975:174-175). Belakangan pada masa perundagian perkembangan gerabah di Indonesia semakin pesat dengan teknik pembuatan dengan roda pemutar yang juga masih dipadukan dengan tatap pelandas, namun mempunyai variasi yang lebih banyak baik bentuk maupun pola hiasnya. Di Indonesia gerabah-gerabah dari masa ini ada tiga kompleks yaitu Buni (Jawa Barat), Kalumpang (Sulawesi Tengah) dan Gilimanuk (Bali). Dari ketiga kompleks ini diperkirakan mendapat pengaruh dari gerabah Sa-Huynh-Kalanay, sedangkan gerabah Lapita ditemukan di Indonesia bagian

timur. Masyarakat pendukung dari budaya gerabah ini diperkirakan adalah masyarakat petutur bahasa Austronesia maupun keturunannya (Atmosudiro, 1998:4). Menurut Solheim II (1975), masyarakat pertama yang membuat gerabah adalah masyarakat yang berdiam di pantai tenggara Cina yakni masyarakat petutur bahasa Austronesia. Gerabah yang dihasilkan yaitu gerabah dengan hias geometris yang ditemukan di beberapa situs di Taiwan, Philipina, Thailand Selatan, Malaysia, dan Indonesia. Bahkan menurut Solheim II (1964), orang yang membuat gerabah Sa-Huynh-Kalanay dan gerabah Lapita adalah petutur bahasa Austronesia atau Melayu Polynesia. Dilihat dari jalur migrasi yang dibuktikan dengan persebaran bahasa Austronesia, gerabah merupakan salah satu budayanya mempunyai persebaran masing-masing antara lain : gerabah Sa-Huynh-Kalanay berkembang di Asia Tenggara dan gerabah Lapita berkembang di kepulauan Pasifik, sedangkan gerabah Bau-Melayu mempunyai persebaran seperti tersebut di atas. Adapun ciri-ciri dari gerabah Bau-Melayu antara lain dibuat dengan teknik roda pemutar yang dipadukan dengan tatap pelandas. Di antara tatap yang dipergunakan ada yang diukir pola-pola hias geometris. Penempatan dua jenis pola hias pada satu gerabah, adanya pola-pola anyaman dan bentuk-bentuk gerabah dengan dasar bulat dengan tepian tegak atau melengkung ke luar (Atmosudiro, 1998:2). Sedangkan gerabah Sa-Huynh-Kalanay mempunyai ciri-ciri

antara lain adalah adanya gerabah berpundak, berkarinasi dan variasi bentuk dan teknik maupun pola hias cukup beragam. Menurut Peter Bellwood (1979: 192-195), ciri utama gerabah Lapita ialah adanya teknik hias tekan memakai tatap yang meninggalkan hias geometris berupa garis lurus yang posisinya tidak teratur. Berdasarkan ciri-ciri tersebut di atas kiranya gerabah-gerabah dari pantai Bali utara perlu lebih dicermati.

III. Bentuk dan Pola Hias Gerabah di Pantai Bali Utara

Hubungan antarsitus-situs prasejarah yang ada di sepanjang pantai Bali utara dari Gilimanuk sampai ke Buleleng bagian timur tampak pada sifat-sifat dari situs prasejarah yang ada. Temuan-temuan yang mendukung adalah manik-manik, perunggu dan gerabah. Hal ini menunjukkan, bahwa situs-situs itu adalah situs-situs yang sejaman yaitu dari masa perundagian menjelang akhir prasejarah di Bali atau menjelang masa praHindu. Bentuk-bentuk gerabah yang paling menonjol adalah periuk berdasar bulat ataupun lonjong, dengan tepian melipat ke luar dan tanpa leher dengan pola hias terajala di samping pola-pola hias lainnya.

Bentuk-bentuk lain selain dari periuk ada pula bentuk-bentuk kendi, cawan, pasu, cawan berkaki, gerabah berpundak, baik utuh maupun pecahan. Pada bentuk-bentuk ini banyak diterapkan, baik pola-pola hias geometris seperti pola hias gelombang, pinggir

awan, garis sejajar, garis silang, lingkaran-lingkaran konsentrik maupun pola hias lainnya seperti pola anyaman tikar dan keranjang melalui teknik gores, cukil, toreh, tusuk dan teknik tekan atau teknik tempel. Bentuk dan pola hias gerabah ini pada awalnya ditemukan sangat banyak di situs Gilimanuk yang merupakan salah satu kompleks tradisi gerabah di Indonesia. Menurut W.G. Solheim II tradisi gerabah Gilimanuk dapat disejajarkan dengan tradisi gerabah Sa-Huynh-Kalanay dari Asia Tenggara yaitu Philipina dan Vietnam.

Walaupun demikian berdasarkan ciri-ciri seperti tersebut di atas gerabah Bau-Melayu, Lapitapun terdapat pula di situs Gilimanuk maupun pantai Utara Bali.

Menurut hemat penulis gerabah-gerabah dari pantai Bali utara memang mendapat sentuhan budaya luar yang memperkaya khasanah budaya prasejarah di Bali pada umumnya. Hal ini sangat mungkin, karena :

1. Geografi daerah sepanjang pantai Bali Utara cukup landai dan merupakan pantai laut lepas yaitu laut Jawa yang memungkinkan sebagai suatu pelabuhan atau persinggahan perahu-perahu dagang dari daerah luar, baik dari jalur darat maupun utara.
2. Ditemukannya gerabah Arikamedu yang berasosiasi dengan gerabah lokal di situs Sembiran. Gerabah ini telah dianalisa oleh Wayan Ardika di Australia dengan metode XRD dan ternyata kandungan kuarsa dalam gerabah ini sangat tinggi bila diban-

dingkan dengan keramik lokal dari daerah Sembiran dan kandungan mineral dari gerabah ini sama dengan gerabah dari India yaitu dari situs Arikamedu dan situs Amiradhapura di Ceylon (Ardika, 1989:6). Gerabah ini berasal dari abad ke 1 BC-2AD. Jadi berasal dari masa pra-Hindu di Bali.

3. Dalam perkembangan kemudian yaitu pada masa kerajaan-kerajaan Hindu di Bali antara abad ke 10-12 Masehi daerah pantai Bali Utara terutama daerah Pacung, Julah dan Sembiran merupakan daerah yang cukup penting terbukti dengan tersimpannya 6 buah prasasti di daerah Sembiran (Goris, 1954). Di antara prasasti ini ada yang menyebut Tawan Karang (hukum pelabuhan bagi perahu-perahu luar yang memasuki daerah Bali), adanya pelabuhan di Manasa, dan menyebutkan pedagang-pedagang asing yang bertemu di Manasa. Hal ini menunjukkan bahwa pantai Bali Utara pernah menjadi pelabuhan kuna.
4. Adanya nama pura Anyanta di daerah Tejakula yang kemungkinan mendapat pengaruh dari India yaitu daerah Ajanta.
5. Adanya pemujaan terhadap Ratu Subandar (syah Bandar) di pura-pura umum ataupun pura-pura keluarga di Bali Utara khususnya di daerah Tejakula, mendukung adanya suatu pelabuhan di pantai Bali Utara dan adanya pengaruh atau hubungan dengan Cina.
6. Adanya orang-orang Bugis dengan

perkampungan-perkampungannya di beberapa tempat di pantai pulau Bali menunjukkan bahwa pelaut-pelaut dari Makasar telah menjelajahi Bali sejak lama.

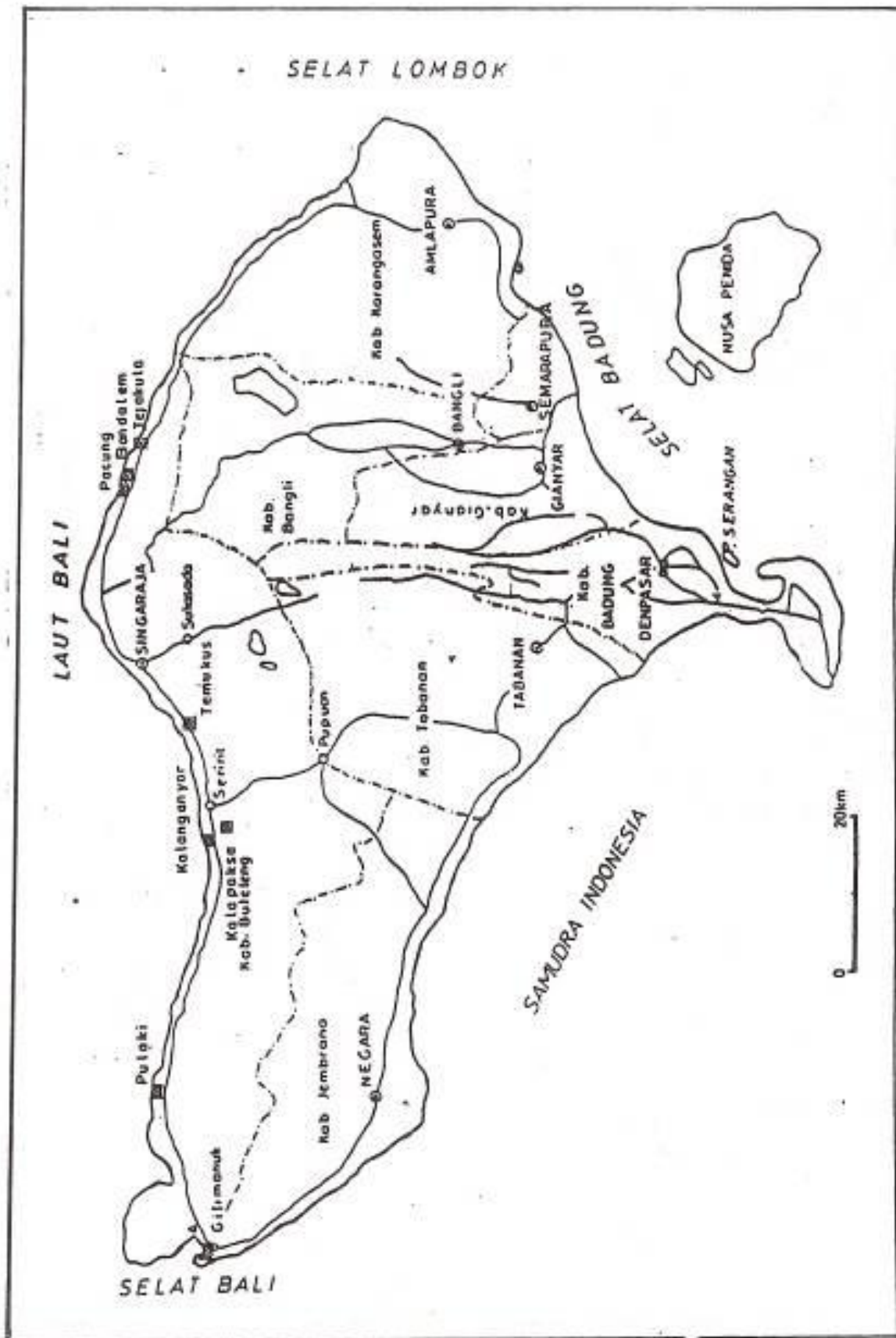
III. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa Bali telah mempunyai hubungan langsung dengan daerah-daerah luar, baik dengan daerah-daerah Indonesia lainnya maupun dengan daratan Asia pada masa pra-Hindu. Hubungan itu mungkin terjadi, antara lain karena Bali Utara merupakan suatu pelabuhan besar tempat persinggahan perahu-perahu dagang dan yang memungkinkan terjadinya persentuhan budaya sejak jaman prasejarah hingga jaman Hindu.

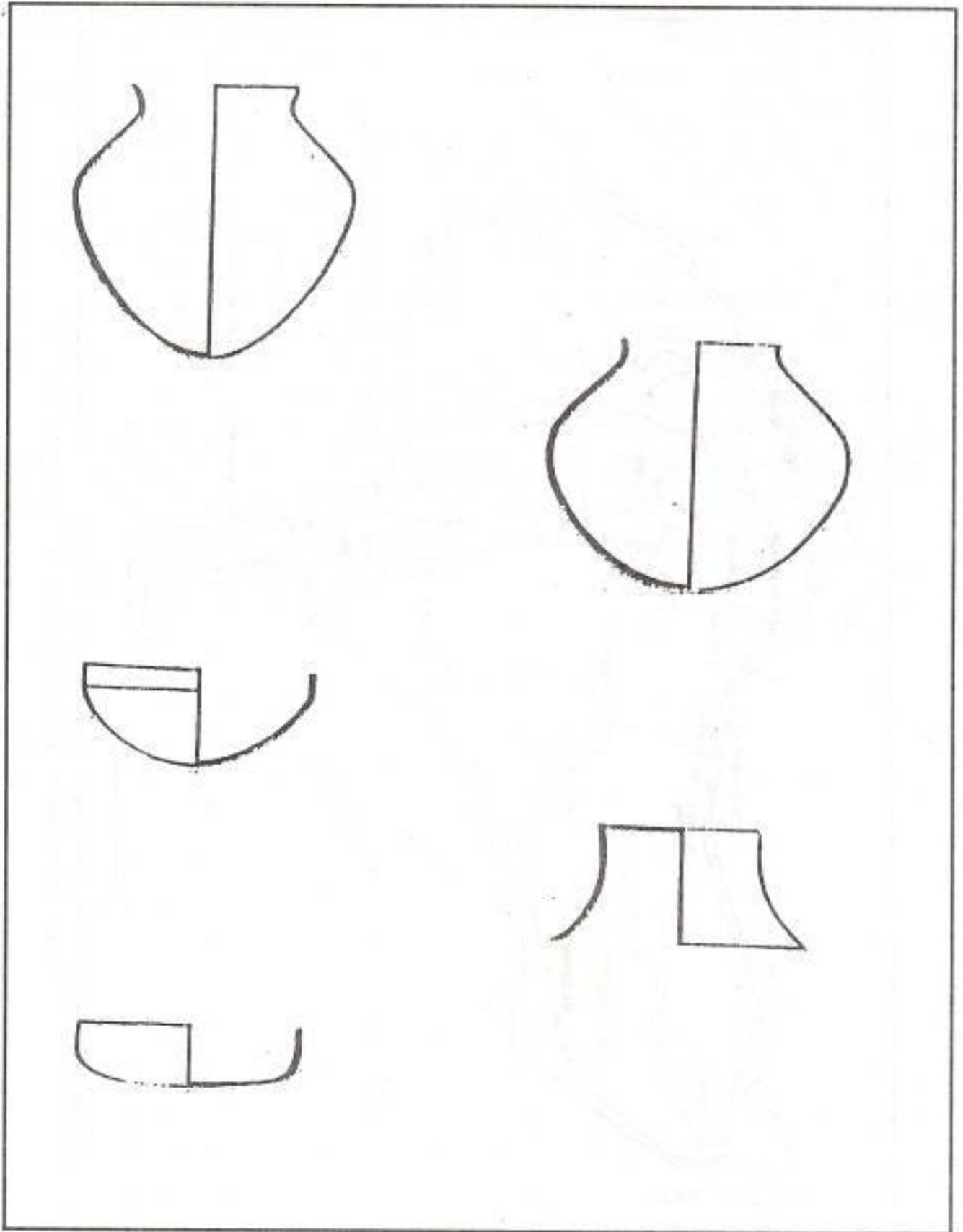
Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, 1988-1989. Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Pacung, Sembiran dan Julah, Kec. Tejakula, Kabupaten Buleleng. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Atmosudiro, Sumijati, 1998. Nusantao dan Distribusi Gerabah Bau-Melayu, dalam EHPA, Cipayung (belum terbit).
- Bellwood, Peter, 1979. *Man's Conquest of the Pacific, The Prehistory of South East Asia and Oceania*, New York, Oxford University Press.
- Bray, Worwick & David Trump, 1972. The Penguin Dictionary of

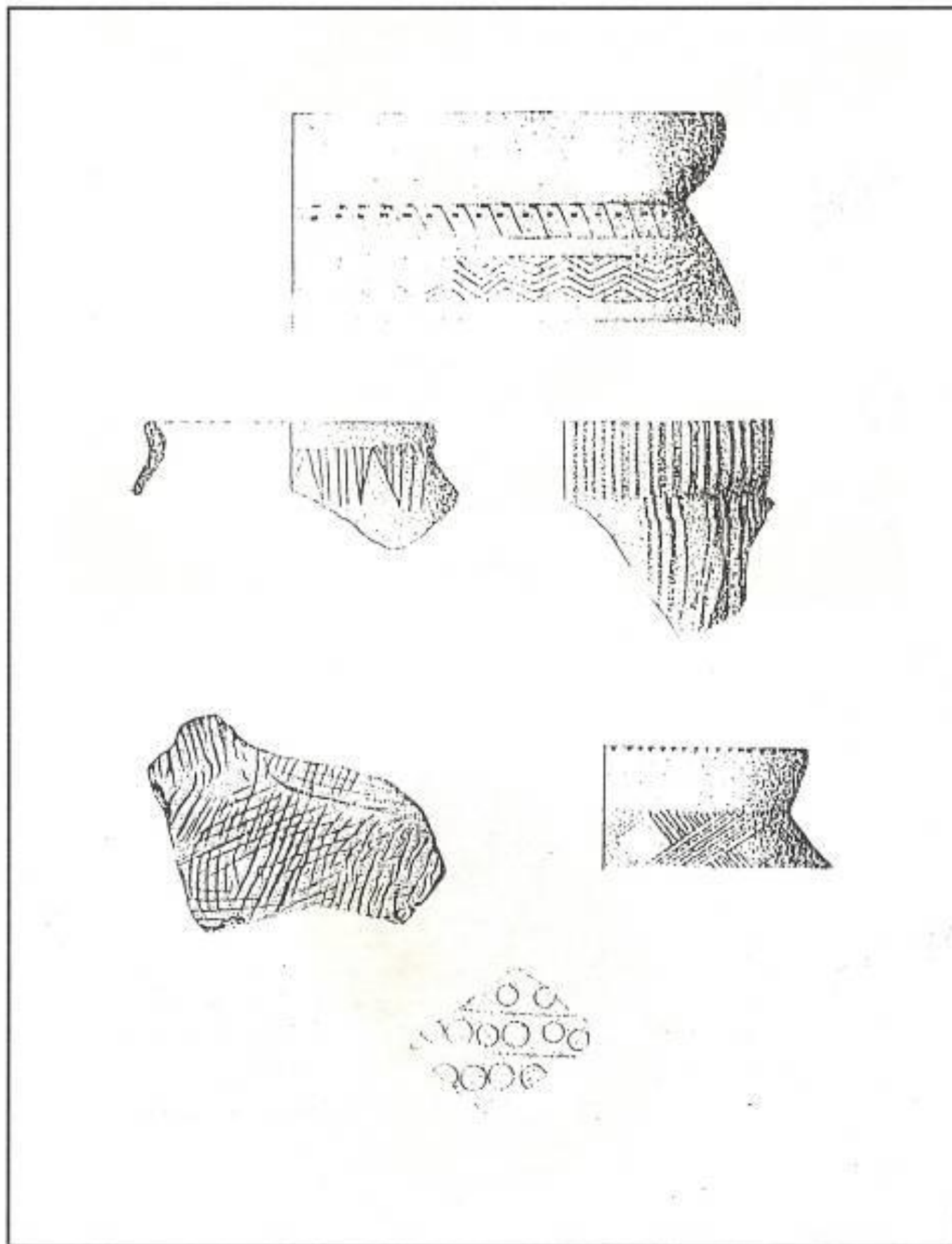
- Archaeology. Harmonds Worth, Middle sex, England, Pinguin Books Ltd.
- Hole, Frank & Robert F. Heizer, 1965. An Introduction to Prehistoric Archaeology, Hold, Renehat and Giuston, New York.
- Sollheim II, W.G., 1961. Sa-Huynh Pottery Relationships in South East Asia Asian Perspectives III (2), 1961:97-188.
- , 1964. Further Relationships of the Sa-Huynh-Kalanay Pottery Tradition, Asian Perspectives 8 (1) : 196-211.
- , 1975. Reflection on the New Data of Southeast Asia, Austronesian Origin and Consequence, Asian Perspectives 18 (2) : 146-160.
- Soegondho, Santoso, 1978. Gerabah Prasejarah Gilimanuk, sebuah Analisis Pendahuluan, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soejono et al., 1975. Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Supada, Pande Gede, 1985. Dinamika Seni Lukis Bali , pada PSRD Unud Denpasar.



Peta 1. Persebaran gerabah prasejarah di pantai utara Bali.



Gb. 1. Bentuk-bentuk gerabah pada situs pantai utara Bali



Gb. 2. Pola hias gerabah pada situs pantai utara Bali.



Cawan dengan tepian tegak



Periuk bulat dengan tepian melengkung ke luar.